

**Determinasi Pertanian, Industri dan Perdagangan Terhadap Pengurangan Tingkat
Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022**

**Azfar Faqih¹, Nanda Nur Hidayat², Julian Ardiansyah³, Refin Dwi Cahya⁴,
Ricardo Situmorang⁵, Yoga Tri Maulana⁶**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4,5,6}

Email: 5553210101@untirta.ac.id, 5553210051@untirta.ac.id,
5553210073@untirta.ac.id, 5553210100@untirta.ac.id, 5553210066@untirta.ac.id,
5553210095@untirta.ac.id

Corresponding Author: 5553210101@untirta.ac.id

Abstract

The most serious problem faced by a country in realizing economic development is poverty. This study was conducted to see the effect of agriculture, industry, and trade on poverty reduction. The method used is the static panel regression method to analyze the relationship and influence of the independent variable on the dependent variable. The results showed that there was a negative effect of the agricultural sector on the poverty rate and there was a positive effect of the industrial sector on poverty, but the trade sector had no effect on poverty. Then simultaneously the agricultural, industrial, and trade sectors affect the poverty rate.

Keywords: *Agriculture, Industry, Trade, Poverty.*

I. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi pada sebuah wilayah pasti mempunyai masalah dalam prosesnya yang harus segera diatasi. Permasalahan umum yang sering dialami dalam pembangunan ekonomi terdiri seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, pengangguran serta perubahan iklim. Salah satu masalah yang paling serius oleh suatu negara dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang dihadapi hingga sekarang adalah kemiskinan. Jika melihat data BPS, di Indonesia pada tahun 2022 terdapat 26,26 juta orang (9,54%) yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional.

Agar pengentasan kemiskinan membentuk sebuah hal prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional, pemerintah harus segera mengambil langkah-langkah khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut. (Gultom et al., 2020). Kemiskinan adalah keadaan seseorang atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan dan tidak dapat menutup tanggungan untuk kebutuhan sehari-harinya. Seseorang atau kelompok juga dinyatakan berada dalam kemiskinan jika di dalam kehidupannya serba kekeurangan seperti makan, minum, kesehatan, dan pendidikan.

Masalah kemiskinan bukan hanya menjadi fokus pemerintah pusat

saja, tetapi juga menjadi fokus bagi para pemerintah daerah seperti halnya pemerintah daerah Provinsi NTB. Kemiskinan yang terjadi di daerah Provinsi NTB disebabkan oleh beberapa hal seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang menghambat mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan berupah tinggi, kemudian penyebab lainnya yaitu tingkat pengangguran yang tinggi terutama di wilayah pedesaan hingga sekarang belum terselesaikan. Lalu masih banyak juga wilayah-wilayah terpencil yang tertinggal sulit untuk mendapatkan akses layanan publik seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur.

Seperti pada data diatas, kisaran tingkat kemiskinan di Provinsi NTB berada pada peringkat 6 tertinggi dengan kisaran 12,50-12,85% pada tahun 2023. Jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB tahun 2023 sebesar 751,23 ribu orang, jumlah tersebut bertambah 25,83 orang jika dibandingkan dengan tahun 2022. Pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan pemerataan laju pembangunan di berbagai daerah guna mencapai kesejahteraan umum dan mengentaskan kemiskinan, termasuk di bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, keterampilan masyarakat, dan bidang lainnya. Namun, meskipun terdapat upaya-upaya ini, tingkat kemiskinan belum berhasil dikurangi secara efektif. (Ristika et al., 2021). Pada tahun 2021, perekonomian Provinsi NTB mencapai Rp140,15 triliun dari sisi PDRB atas dasar harga berlaku (ADHK). Angka tersebut hanya mewakili 0,83 persen dari total produk domestik bruto di 34 provinsi di

Indonesia. Perekonomian Provinsi NTB mengalami pertumbuhan sebesar 2,3% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya jika dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010. Dengan kontribusi sebesar 22,8% terhadap PDRB, sektor pertanian merupakan penopang atau penyumbang perekonomian terbesar Provinsi NTB dari segi pengeluaran, dengan perolehan 17,33%, sektor pertambangan dan penggalian berada di urutan kedua. Dibandingkan tahun sebelumnya, sektor konstruksi mengalami laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2021, yaitu sebesar 8,94%. Pada tahun 2021, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang tumbuh sebesar 7,87 persen disusul sektor pengadaan listrik dan gas tumbuh sebesar 7,73 pers

Berdasarkan data-data diatas, terdapat sebuah permasalahan atau fenomena GAP yang terjadi antara tingkat kemiskinan dengan kondisi ekonomi di Provinsi NTB. Permasalahan yang terjadi adalah ketika kondisi ekonomi di Provinsi NTB mengalami kenaikan seharusnya tingkat kemiskinan mengalami penurunan, tetapi pada kenyataannya tingkat kemiskinan di Provinsi NTB masih mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Kenyataan yang terjadi di lapangan ini juga bersebrangan dengan teori klasik, yang dimana teori klasik memiliki pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang positif yang dimana dengan adanya pertumbuhan ekonomi ini akan meningkatkan permintaan agregat terhadap barang /jasa yang akan membantu peningkatan produksi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Lalu peningkatan lapangan

pekerjaan tersebut akan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Maka dengan adanya permasalahan dan teori gap ini, apakah diantara variabel-variabel yang ingin diteliti seperti pertanian, industri serta perdagangan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi NTB.

Analisis topik ini juga telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh (Wibowo, 2019), (Sakti, 2016) dan (Mahrina, Saharuddin, Hijri Juliansyah, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pertanian, industri dan perdagangan terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan penelitian saya terhadap penelitian sebelumnya terletak pada objek dan rentang waktu yang dipakai, objek yang saya pakai berada di Provinsi NTB pada periode tahun 2018-2022.

II. Landasan Teori

Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis menjelaskan perkembangan ekonomi pedesaan dan perkotaan, serta pergeseran struktur ekonomi di negara berkembang. Menurut Lewis, ekonomi suatu negara terbagi menjadi dua: ekonomi tradisional yang berbasis pertanian dan ekonomi modern yang berbasis industri perkotaan. Tingginya pertumbuhan penduduk di pedesaan menyebabkan kelebihan tenaga kerja dan rendahnya standar hidup. Pembangunan ekonomi terjadi melalui transfer tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern, yang meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Teori ini membantu memahami hubungan antara

pembangunan ekonomi dan kemiskinan, serta merumuskan strategi pembangunan yang efektif (Todaro & Smith, 2012).

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup minimum, dengan penduduk miskin memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Pengukuran kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (AC et al., 2023). Kemiskinan juga berarti ketidakmampuan mempertahankan kehidupan yang bermartabat.

Menurut Davis (2015), ada dua teori kemiskinan: klasik dan Keynesian. Teori klasik menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kurangnya karakter atau motivasi individu, seperti keterampilan, kecerdasan, atau kemalasan. Sebaliknya, teori Keynesian melihat kemiskinan sebagai masalah struktural akibat faktor seperti pengangguran, inflasi, dan ketidakmerataan pendapatan. Teori Keynesian menekankan peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan melalui intervensi, penciptaan lapangan kerja, dan program kesejahteraan sosial. Pendidikan dan modal manusia dianggap penting untuk kemakmuran ekonomi.

Teori klasik memandang pertanian sebagai faktor penting dalam pengurangan kemiskinan, terutama di negara berkembang, dengan menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong pembangunan ekonomi melalui alokasi tenaga kerja ke sektor industri yang lebih produktif. Model Lewis menekankan bahwa

pertumbuhan sektor pertanian dapat mengurangi kemiskinan. Sementara itu, teori Keynesian mengakui hubungan tidak langsung pertanian dengan pengurangan kemiskinan melalui peningkatan permintaan produk pertanian, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan stabilisasi harga yang membantu petani menghadapi guncangan ekonomi.

Teori klasik menganggap sektor industri krusial dalam mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dengan upah lebih tinggi, peningkatan permintaan tenaga kerja, dan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi menyeluruh yang meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Sementara itu, teori Keynesian menyoroti bahwa sektor industri berperan tidak langsung dalam mengurangi kemiskinan melalui kebijakan fiskal dan moneter yang meningkatkan permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan pekerja, khususnya di sektor industri.

Menurut teori klasik, perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan keuntungan komparatif negara untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat melalui efisiensi produksi barang dan jasa. Teori ini menekankan pentingnya perdagangan sebagai sarana untuk meningkatkan kemakmuran secara keseluruhan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Sementara itu, teori Keynesian menyoroti bahwa perdagangan dapat mengurangi kemiskinan melalui intervensi pemerintah dalam mendorong permintaan agregat, menciptakan

lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan melalui kebijakan fiskal dan moneter yang stabil, yang membantu mencapai full employment dan stabilisasi ekonomi.

Tabel 1. Hubungan Variabel Menurut Klasik dan Keynesian

Variabel	Klasik	Keynesian
Pengangguran	Negatif	Negatif
Kemiskinan	Negatif	Negatif
Indeks Pembangunan Manusia	Negatif	Negatif

Pertanian

Keterbelakangan ekonomi di wilayah pedesaan seringkali menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan, terutama karena ketergantungan pada pertanian yang tradisional dan minim perhatian terhadap lingkungan. Menurut (Kuncoro, 2000), karena ketergantungannya pada pertanian, cara produksi yang masih tradisional, dan tidak peduli terhadap lingkungan, suatu negara ini dianggap miskin. Sektor pertanian mengalami produktivitas yang rendah akibat terhambatnya akses ini. Tingkat keuntungan tercermin dari rendahnya produktivitas. Rendahnya rata-rata upah dan jam kerja di industri pertanian merupakan bukti rendahnya tingkat pengembalian tenaga kerja. Selain itu, rendahnya margin keuntungan disebabkan oleh sebagian besar pekerjaan pertanian tidak dibayar (Ginantie, 2016).

Industri

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengubah produk-produk dasar menjadi barang jadi, dengan cara

mengubah produk yang sebelumnya bernilai rendah menjadi barang yang bernilai tinggi secara mekanis, kimia, atau manual. Menurut penelitian (Segoro & Pou, 2012) bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan bagian dari PDRB tidak memberikan dampak yang besar terhadap jumlah penduduk miskin namun memberikan dampak yang bersifat negatif. Lalu menurut penelitian (Niara & Zulfa, 2019) menyimpulkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dipengaruhi secara signifikan oleh Sektor Industri Pengolahan.

Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan salah satu subsektor dari sektor keuangan. Metode ini memungkinkan pelaku usaha untuk fokus pada produksi batangan dan jasa dengan tingkat kemanjuran yang tinggi, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dan biaya yang lebih rendah. Sektor ini memiliki sejumlah tujuan berbeda, termasuk membantu dunia usaha dan individu untuk fokus pada produksi makanan dan minuman berkualitas tinggi, serta meningkatkan produktivitas dan membantu individu serta dunia usaha.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif dari BPS Provinsi NTB untuk menganalisis dampak sektor pertanian, industri, dan perdagangan terhadap tingkat kemiskinan. Metode pengumpulan data meliputi tinjauan literatur dan research tanpa menggunakan kuesioner atau pengambilan sampel. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan

fokus pada periode tahun 2018-2022 di 8 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi NTB. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel untuk menganalisis adanya hubungan serta pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan alat bantu Stata dengan rumus sebagai berikut:

$$KEMISKINAN = \beta_0 + \beta_1 Agri_{it} + \beta_2 Ind_{it} + \beta_3 Trade_{it} + \varepsilon$$

di mana KEMISKINAN adalah variabel dependen yang menunjukkan tingkat kemiskinan, *Agri*, *Ind*, dan *Trade* adalah variabel independen yang mewakili sektor pertanian, industri, dan perdagangan pada waktu *t* dan wilayah *i*. Model ini memungkinkan analisis terhadap pengaruh masing-masing sektor terhadap kemiskinan dengan menggunakan data panel dari BPS Provinsi NTB untuk periode 2018-2022 di 8 Kabupaten dan 2 Kota.

Pengestimasi model analisis regresi data panel melibatkan tiga pendekatan utama: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). CEM mengasumsikan kesamaan koefisien antara data cross-sectional dan time series. FEM menangani perbedaan individual dengan menambahkan variabel dummy, sedangkan REM mengatasi masalah efisiensi parameter dengan memperhitungkan variabilitas antar individu dan waktu. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier untuk menentukan model yang paling cocok. Sebelumnya, dilakukan uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi,

serta uji hipotesis menggunakan Uji t, Uji f, dan koefisien determinasi untuk menguji signifikansi dan eksplanasi model regresi.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas hasil tentang penelitian mengenai hubungan atau pengaruh Pertanian, Industri dan Perdagangan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2022. Analisis ini dilakukan menggunakan cross section dan time series dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam menganalisis data panel, terdapat beberapa spesifikasi model yang dipilih apabila sesuai yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Dari ketiga model tersebut dipilihlah salah satu untuk digunakan dalam uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis parsial, uji hipotesis simultan, koefisien serta determinasi.

Uji Chow

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =   50
Group variable: kabkota              Number of groups =   10

R-sq:                                Obs per group:
  within = 0.3209                    min       =     5
  between = 0.0323                   avg       =   5.0
  overall = 0.0312                   max       =     5

corr(u_i, Xb) = -0.3545                F(3,37)         =    5.83
                                         Prob > F        =    0.0023
```

pov	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
agri	-.1779862	.0757809	-2.35	0.024	-.331533 - .0244394
ind	.3073801	.083502	3.68	0.001	.1381889 .4765712
trade	.0146905	.0632068	0.23	0.817	-.1133787 .1427597
_cons	7.355734	.3187788	23.07	0.000	6.709827 8.001641
sigma_u	3.256972				
sigma_e	.09828823				
rho	.99909013	(fraction of variance due to u_i)			

F test that all u_i=0: F(9, 37) = 2637.16 Prob > F = 0.0000

Gambar 1. Uji Chow
Sumber: Data Diolah

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa Prob > F = 0.0000 < Alpha (0,05) yang berarti tidak tolak H1 maka pilihan yang terbaik adalah model FE.

Uji Hausman

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
agri	-.1779862	-.1706518	-.0073344	.0118172
ind	.3073801	.2962866	.0110935	.014715
trade	.0146905	.0079958	.0066946	.0086132

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```
chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        = 7.09
Prob>chi2 = 0.0689
```

Gambar 2. Uji Hausman

Sumber: Data Diolah

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa Prob > chi2 = 0.0689 > Alpha (0,05) yang berarti tidaktolak H0 maka pilihan yang terbaik adalah model RE dibanding FE.

Uji Lagrange Multiplier

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

pov[kabkota,t] = Xb + u[kabkota] + e[kabkota,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
pov	8.79923	2.96635
e	.0096606	.0982882
u	7.259004	2.694254

Test: Var(u) = 0

```
chibar2(01) = 88.10
Prob > chibar2 = 0.0000
```

Gambar 3. Uji Lagrange Multiplier Test

Sumber: Data Diolah

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa Prob > chibar2 = 0.000 < Alpha (0,05) yang berarti tidak tolak H0 maka pilihan yang terbaik adalah model RE dibanding PLS.

Uji Normalitas

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	— joint —	
				adj chi2(2)	Prob>chi2
pov	50	0.1772	0.2919	3.10	0.2119
agri	50	0.1105	0.2227	4.18	0.1236
ind	50	0.1105	0.2227	4.18	0.1236
trade	50	0.1105	0.2227	4.18	0.1236

Gambar 4. Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah

Pada hasil diatas terdapat nilai dari Prob POV sebesar 0,2119, Prob AGRI sebesar 0.1236, Prob IND sebesar 0,1236 dan Prob TRADE sebesar 0.1236 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha (0,05) berarti data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
trade	7.20	0.138887
agri	7.16	0.139743
ind	6.33	0.157973
Mean VIF	6.90	

Gambar 5. Uji Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah

Pada hasil nilai-nilai diatas tersebut menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel. Dinyatakan bahwa tidak tolak H0 yang berarti terbebas dari multikolinearitas karena nilai mean VIF < 10.

Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, Uji Heterokedastisitas tidak diperlukan atau tidak digunakan karena model yang dipilih adalah model Random Effect (RE).

Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first-order autocorrelation

$$F(1, 9) = 0.017$$

$$\text{Prob} > F = 0.8982$$

Gambar 6. Uji Autokorelasi

Sumber: Data Diolah

Pada hasil diatas terdapat nilai Prob > F (0,892) > Alpha (0,05) menunjukkan bahwa data terbebas dari uji Autokorelasi.

Persamaan Regresi

Linear regression	Number of obs	=	50
	F(12, 37)	=	3642.19
	Prob > F	=	0.0000
	R-squared	=	0.9992
	Root MSE	=	.09829

	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
pov					
agri	-.1779862	.065674	-2.71	0.010	-.3110543 -0.0449181
ind	.3073801	.07352	4.18	0.000	.1584145 .4563457
trade	.0146905	.0522193	0.28	0.780	-.0911159 .1204969
kabkota					
Lombok Barat	.7559195	.2039553	3.71	0.001	.3426667 1.169172
Lombok Tengah	1.987223	.1897647	10.47	0.000	1.602723 2.371723
Lombok Timur	6.110325	.3269433	18.69	0.000	5.447875 6.772775
Dompu	-3.14175	.3224365	-9.74	0.000	-3.795068 -2.488431
Kota Bima	-5.155375	.2442381	-21.11	0.000	-5.650249 -4.660502
Lombok Utara	-1.709414	.3376024	-5.06	0.000	-2.393462 -1.025367
Mataram	-1.406032	.2550453	-5.51	0.000	-1.922803 -0.8892612
Sumbawa	-.5260441	.1389106	-3.79	0.001	-.8075036 -.2445846
Sumbawa Barat	-4.15033	.2115268	-19.62	0.000	-4.578924 -3.721736
_cons	8.079282	.3212462	25.15	0.000	7.428375 8.730188

Gambar 7. Persamaan Regresi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi data telah didapatkan model persamaan regresi pada tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat seperti berikut:

$$\begin{aligned} & 8,079282_{it} \\ & = \beta_0 + \beta_1 - 0,1779682_{it} \\ & + \beta_2 0,3073801_{it} \\ & + \beta_3 0,0146905_{it} + \varepsilon_{ii} \end{aligned}$$

- Konstanta kemiskinan sebesar 8,79282 yang dimana ketika variabel pertanian, industri dan perdagangan sama dengan nol maka kemiskinan menurun sebesar 8,079282%
- Pertanian terhadap kemiskinan, peningkatan pertanian sebesar 1% akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,1779682%
- Industri terhadap kemiskinan, peningkatan industri sebesar 1% akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,3073801%
- Perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan, peningkatan perdagangan sebesar 1% akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0146905%

Uji Signifikansi Parsial

- Pada hasil diatas terdapat nilai t statistik $-2.71 > t$ tabel 1.678 dan nilai probabilitas $0.010 < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan konsekuensinya tidak tolak H_1 . Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertanian mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.
- Pada hasil diatas terdapat nilai t statistik $4,18 > t$ tabel 1.678 dan nilai probabilitas $0.00 < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan konsekuensinya tidak tolak H_1 . Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Industri mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

- Pada hasil diatas terdapat nilai t statistik $0,28 < t$ tabel 1.678 dan nilai probabilitas $0.078 > \alpha$ 0,05 maka H_1 ditolak dan konsekuensinya tidak tolak H_0 . Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Perdagangan tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

Uji Signifikansi Simultan

Pada hasil diatas terdapat nilai f statistik $3642.19 > 2.56$ dengan probabilitas $0.000 < \alpha$ 0.05 yang berarti H_1 ditolak dengan konsekuensi tidak tolak H_0 . Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertanian, Industri dan Perdagangan secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Pada hasil diatas terdapat nilai R-squared sebesar 0.9992 atau 99,92% yang berarti hasil sumbangan dari variabel Pertanian, Industri dan Perdagangan dan lalu sisanya 0,08% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertanian memiliki hubungan negatif signifikan dengan tingkat kemiskinan, didukung oleh kontribusi besar sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Nusa Tenggara Barat serta perannya sebagai penyerap tenaga kerja utama di daerah pedesaan. Teori Klasik dan Keynesian mendukung pandangan

bahwa pertanian dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi. Sebaliknya, industri terbukti memiliki hubungan positif signifikan dengan tingkat kemiskinan, meskipun teori Klasik dan Keynesian menganggap industri seharusnya mengurangi kemiskinan melalui peningkatan lapangan kerja dan upah. Perdagangan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang mungkin disebabkan oleh akses terbatas masyarakat miskin terhadap peluang perdagangan yang menguntungkan dan modal usaha. Temuan ini bertentangan dengan pandangan teori Klasik dan Keynesian yang menganggap perdagangan dapat mengurangi kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang hubungan yang kompleks antara sektor pertanian, industri, perdagangan dengan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sektor pertanian mempunyai pengaruh negatif dengan tingkat kemiskinan yang artinya ketika sektor pertanian mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut didukung oleh adanya peranan sektor pertanian sebagai penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar di NTB, lalu sektor pertanian juga merupakan sumber penyerapan tenaga kerja dan penyedia lahan untuk budidaya tanaman. Penelitian ini juga menemukan hasil lainnya yaitu sektor

industri mempunyai pengaruh positif dengan tingkat kemiskinan yang artinya ketika sektor industri mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam merasakan manfaa dari pertumbuhan sektor industri, dimana masyarakat miskin tidak mempunyai akses yang memadai ke dalam lapangan pekerjaan pada sektor industri tersebut. Sementara itu, hasil lainnya menunjukkan bahwa sektor perdagangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang artinya perubahan yang terjadi pada sektor perdagangan seperti mengalami peningkatan maupun penurunan tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, faktor penyebabnya yaitu adanya keterbatasan pendidikan dan modal yang dihadapi oleh masyarakat miskin sehingga mereka terhambat dalam mengakses peluang di sektor perdagangan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran kebijakan yang perlu diimplementasikan untuk dapat memperkuat peran sektor pertanian, meningkatkan pemerataan manfaat sektor industri, mempermudah akses Masyarakat miskin di sektor perdagangan dan juga untuk memperkuat kebijakan pengentasan kemiskinan secara menyeluruh. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi meningkatkan investasi dalam infrastruktur pertanian, bantuan dan juga pendampingan bagi petani miskin serta mendukung pengembangan produk pertanian

bernilai tambah tinggi seperti produk olahan pangan dan tanaman hortikultura.

Kebijakan selanjutnya yaitu mengembangkan industri kecil dan menengah seperti memberikab pelatihan, pendampingan dan akses permodalan kepada IKM tersebut untuk meningkatkan kapasitas serta daya saing. Untuk sektor perdagangan bisa dengan cara membuat kebijakan seperti memberikan pelatihan dan pendampingan untuk dapat meningkatkan keterampilan wirausaha, lalu mempermudah akses ke permodalan dengan memberi bunga yang rendah serta persyaratan yang mudah digapai untuk pedagang kecil.

VI. Daftar Pustaka

- AC, A. M., Fadllan, & Rahmawati, F. N. (2023). Pengaruh Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi ...*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.1905/iqtishadi.a.v10i1.xxxx>
- Davis, B. E. P. (2015). Economic Theories of. *International Journal of Current Research*, 12(6), 1–4.
- Ginantie, B. (2016). Analisis Dampak Pertumbuhan Sektor.
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) DAN Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), 39–53.
- Mahrina, M., Saharuddin, S., Juliansyah, H., & Anwar, K. (2022). Pengaruh Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi JAIE*, 1(2), 75–84.
- Mahrina, Saharuddin, Hijri Juliansyah, K. A. (2022). PENGARUH INDEKS IMPLISIT PDRB SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA LHOKSEUMAWE. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1.
- Mudrajad Kuncoro. (2000). *Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 28–36.
- Rachmadi, A. D., & Hanifa, N. (2023). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Kabupaten Tulungagung Selama Pandemi Covid-19. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 3(1), 11–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka

- Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>.
- Sakti, D. C. B. B. (2016). PENGARUH OUTPUT SEKTOR PERTANIAN, INDUSTRI PENGOLAHAN DAN PERDAGANGAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROPINSI JAWA TIMUR (TAHUN 2005 – 2013). Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Segoro, W., & Pou, M. A. (2012). Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2019-2012. SNapp2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, 28–34.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic Development. In Pearson. <http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf>
- Wibowo, A. (2019). Pengaruh Output Sektor Pertanian Dan Perdagangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal Riset dan Aplikasi Matematika (JRAM), 3(2), 89. <https://doi.org/10.26740/jram.v3n2.p89-100>.